



## Faktor Pendukung dan Penghambat Kesiapan Kerja di Industri Fashion bagi Siswa Tata Busana SMK Negeri 3 Kota Kediri

Izmiyah Miftahurrohmah<sup>1</sup>, Diana Evawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [Izmiyah1219@gmail.com](mailto:Izmiyah1219@gmail.com)<sup>1</sup>, [diana@unipasby.ac.id](mailto:diana@unipasby.ac.id)<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 17, 2025

Accepted August 19, 2025

#### Keywords:

Work Readiness, Supporting Factors, Inhibiting Factors, Fashion Industry.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the supporting and inhibiting factors affecting the work readiness of Fashion Design students at SMK Negeri 3 Kota Kediri in the fashion industry. The research employs a descriptive quantitative approach, with data collected through questionnaires and documentation, involving 59 twelfth-grade students as the sample. Instrument validity and reliability were tested using SPSS version 22.0, while data analysis was conducted using simple regression to examine the influence of supporting and inhibiting factors on work readiness. The results indicate that internal factors, such as motivation, technical skills, discipline, and self-confidence, as well as external factors, including family support, teaching quality, practical facilities, and fieldwork experience, significantly enhance work readiness. Conversely, a lack of moral, financial, and communicative support from family constitutes a major hindrance. Regression analysis revealed a positive and significant effect of supporting and inhibiting factors on work readiness, with a coefficient of 0.540 ( $p < 0.05$ ). The study recommends collaboration among schools, families, and students, alongside additional training to improve work readiness.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received August 09, 2025

Revised August 17, 2025

Accepted August 19, 2025

#### Kata Kunci:

Kesiapan Kerja, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Industri Fashion.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendukung dan penghambat kesiapan kerja siswa Tata Busana SMK Negeri 3 Kota Kediri di industri fashion. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi, melibatkan 59 siswa kelas XII sebagai sampel. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan SPSS versi 22.0, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi sederhana untuk menilai pengaruh faktor pendukung dan penghambat terhadap kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal, seperti motivasi, keterampilan teknis, disiplin, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal, termasuk dukungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas praktik, dan pengalaman kerja lapangan, berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja. Sebaliknya, kurangnya dukungan moral, finansial, dan komunikasi dari keluarga menjadi penghambat utama. Analisis regresi mengungkapkan pengaruh positif dan signifikan faktor pendukung dan penghambat terhadap kesiapan kerja, dengan koefisien 0,540 ( $p < 0,05$ ). Penelitian merekomendasikan kolaborasi sekolah, keluarga, dan



siswa, serta pelatihan tambahan untuk meningkatkan kesiapan kerja.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Izmiyah Miftahurrohmah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: [Izmiyah1219@gmail.com](mailto:Izmiyah1219@gmail.com)

**Pendahuluan**

Perubahan besar dalam dinamika dunia kerja pada era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang terampil, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hadir sebagai jalur pendidikan menengah yang berfungsi mempersiapkan lulusan agar memiliki keterampilan profesional di bidang tertentu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 menegaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mengutamakan kesiapan peserta didik dalam menguasai keahlian khusus. Lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja yang siap pakai, terampil, serta profesional di bidangnya. Implementasi amanat undang-undang tersebut masih menghadapi tantangan karena banyak lulusan yang belum sesuai dengan tuntutan dunia industri.

Wibowo (2016) menyatakan bahwa sekolah kejuruan di Indonesia masih mengalami hambatan dalam menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Dunia kerja tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan nonteknis seperti sikap profesional, kemampuan bekerja sama, dan motivasi kerja. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan kompetensi antara lulusan dan tuntutan dunia industri. Lulusan SMK seharusnya mampu berperan sebagai tenaga profesional tingkat menengah, sehingga kualitas pendidikan vokasi menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan.

Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015–2035 menetapkan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) sebagai salah satu sektor prioritas. Industri ini berorientasi ekspor, padat karya, serta memiliki nilai tambah tinggi, sehingga menjadi pilar penting pembangunan ekonomi. Subsektor fashion dipandang strategis karena tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang, tetapi juga mendukung ekonomi kreatif dan tren budaya. Sektor ini terbukti memberi kontribusi besar terhadap devisa negara, membuka lapangan kerja, serta memperkuat daya saing nasional di pasar global.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa jumlah angkatan kerja Indonesia pada Februari 2024 mencapai 149,38 juta orang dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik 0,50 persen dibandingkan Februari 2023. Jumlah pengangguran tercatat 7,2 juta jiwa, dengan persentase tertinggi berasal dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,62 persen, lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa lulusan SMK masih mendominasi angka pengangguran di Indonesia.

Tingginya pengangguran lulusan SMK berkaitan erat dengan mutu pendidikan vokasi yang belum optimal. Sekolah kejuruan belum sepenuhnya menyiapkan lulusan dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja sesuai tuntutan industri. Kondisi ini diperparah



oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serta belum efektifnya program praktik kerja dan magang.

Anwar (2004) menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan profesional merupakan suatu bentuk pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan program pendidikan di sekolah dan pengalaman praktik langsung di dunia kerja untuk mencapai kompetensi tertentu. Program tersebut dirancang agar peserta didik memperoleh keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri. Kesiapan kerja dipahami sebagai kondisi individu yang mampu menerima serta menerapkan perilaku kerja sesuai tuntutan profesi, yang dipengaruhi oleh kematangan psikologis serta pengalaman belajar yang diperoleh melalui pendidikan (Salamah, 2016).

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh dua aspek utama. Faktor internal mencakup kondisi jasmani dan mental, kemampuan intelektual, bakat, kreativitas, kemandirian, motivasi, serta keterampilan yang dimiliki. Faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, masyarakat, sarana prasarana sekolah, akses informasi mengenai dunia kerja, serta pengalaman praktik. Tenaga kerja terlatih menjadi penentu penting dalam daya saing ekonomi, sehingga peserta didik perlu dibekali pelatihan yang memadai serta kesempatan penerapan keterampilan secara langsung di lapangan (Emir, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal di Indonesia yang berorientasi pada pembekalan keterampilan praktis. Lembaga pendidikan pada jenjang ini dituntut menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kesiapan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi juga memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan sumber daya manusia secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Seluruh komponen pendidikan dituntut untuk berperan aktif, kreatif, dan produktif sesuai kapasitasnya guna mendukung pencapaian tujuan tersebut (Makki, 2015). Oleh karena itu, lulusan SMK diharapkan mampu segera beradaptasi dan memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya.

SMK Negeri 3 Kota Kediri, berlokasi di Jl. Hasanudin No. 10, Dandangan, Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu institusi pendidikan kejuruan yang terakreditasi A. Sekolah ini menyelenggarakan empat program keahlian, yaitu Kuliner, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, Desain dan Produksi Busana, serta Desain Komunikasi Visual (DKV). Berdasarkan hasil observasi, kesiapan kerja siswa di sekolah tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan kesiapan kerja, baik melalui motivasi psikis maupun dorongan spiritual. Lingkungan keluarga yang kondusif terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kualitas kesiapan kerja siswa dalam menghadapi dunia industri.

Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 3 Kota Kediri. Kajian ini diperkuat oleh sejumlah pandangan ahli mengenai konsep kesiapan kerja serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesiapan kerja dapat dipahami sebagai suatu kondisi ketika individu telah memiliki kesiapan fisik, mental, maupun emosional untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Dalam konteks industri fashion, kesiapan kerja memiliki karakteristik yang khas karena sifat industri ini yang menuntut kreativitas, dinamika, serta kemampuan beradaptasi dengan kompetisi yang ketat. Kesiapan tersebut mencakup penguasaan keterampilan teknis, seperti desain dan produksi tekstil, pemahaman terhadap tren global, serta kemampuan untuk menanggapi perubahan kebutuhan konsumen secara cepat. Selain itu, penguasaan



keterampilan digital, khususnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran, juga merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan di sektor ini (Muspawi, 2020).

Penelitian terdahulu menjadi pijakan penting dalam kajian ini. Indraputri dan Zoraifi (2020) menegaskan bahwa faktor merupakan elemen atau variabel yang memiliki peran signifikan dalam menentukan suatu capaian. Dalam konteks pendidikan, faktor internal seperti motivasi belajar dan faktor eksternal berupa dukungan lingkungan maupun sosial terbukti memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik (Pratama, 2018). Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini memposisikan faktor pendukung serta penghambat sebagai variabel utama yang perlu ditelaah secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan kesiapan kerja siswa tata busana pada industri fashion.

Berangkat dari penelitian sebelumnya, kajian ini mencoba menyoroti aspek yang sejenis namun dengan penekanan berbeda, yakni pada kesiapan kerja siswa tata busana di SMK Negeri 3 Kota Kediri. Permasalahan utama yang hendak diungkap mencakup faktor pendukung yang dominan, faktor penghambat yang paling berpengaruh, serta bagaimana kedua aspek tersebut memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja di industri fashion. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesiapan kerja siswa, sekaligus memberikan masukan bagi lembaga pendidikan maupun industri fashion dalam meningkatkan kualitas lulusan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pendidikan yang lebih tepat guna bagi siswa tata busana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran objektif mengenai faktor pendukung dan penghambat kesiapan kerja siswa Tata Busana di SMK Negeri 3 Kota Kediri. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang menekankan data numerik serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif berorientasi pada pengukuran variabel secara objektif sehingga hasil yang diperoleh dapat diuji validitas dan reliabilitasnya. Situmorang (2019) juga menegaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan memanfaatkan data angka yang diolah menggunakan teknik statistik.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMK Negeri 3 Kota Kediri, dengan fokus pada siswa kelas XII Tata Busana yang dianggap paling representatif untuk mengukur kesiapan kerja karena telah menempuh sebagian besar mata pelajaran kejuruan dan pengalaman praktik industri. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sehingga dua kelas ditetapkan sebagai responden penelitian. Arikunto (2016) menyatakan bahwa pengambilan sampel dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian, terutama ketika populasi terlalu luas atau memiliki karakteristik khusus yang ingin diteliti. Variabel penelitian mencakup faktor pendukung dan penghambat sebagai variabel independen, serta kesiapan kerja sebagai variabel dependen.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi kesiapan kerja. Penggunaan kuesioner dipilih karena mampu mengumpulkan data dalam jumlah besar secara efisien (Sugiyono, 2019). Untuk melengkapi data primer, dokumentasi sekolah digunakan guna memperoleh informasi tambahan mengenai profil program studi dan



data jumlah siswa. Instrumen kuesioner terlebih dahulu divalidasi melalui konsultasi ahli dan uji coba terbatas guna memastikan butir pernyataan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Menurut Priyatno (2014), validitas dan reliabilitas instrumen merupakan aspek penting agar data yang diperoleh dapat dipercaya serta mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22 for Windows. Tahapan analisis meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas dan linearitas, serta analisis regresi sederhana untuk menguji hubungan variabel independen dan dependen. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengukur signifikansi pengaruh antar variabel. Ghazali (2017) menjelaskan bahwa uji t menunjukkan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dengan memperhatikan nilai probabilitas signifikansi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, sesuai standar penelitian sosial. Menurut Muspawi (2020), penguasaan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu aspek penting dalam kesiapan kerja di era industri kreatif. Dengan tahapan yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemetaan faktor pendukung dan penghambat kesiapan kerja siswa Tata Busana di SMK Negeri 3 Kota Kediri.

## Hasil Penelitian

Uji validitas variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) dilakukan untuk memastikan sejauh mana setiap butir pernyataan (X.1–X.10) mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Pengujian tahap awal dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir terhadap total skor. Kriteria penentuan validitas mengacu pada nilai  $r$  hitung yang harus lebih besar dari  $r$  tabel sebesar 0,256 serta nilai signifikansi di bawah 0,05.

Hasil analisis menunjukkan delapan butir (X.1, X.3, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, X.10) memenuhi kriteria validitas, sehingga layak digunakan sebagai indikator konstruk. Dua butir lainnya (X.2 dan X.4) tidak memenuhi syarat karena nilai korelasi dan signifikansi tidak sesuai standar. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas yang memadai setelah dilakukan seleksi butir. Ringkasan hasil uji validitas butir pernyataan terhadap total skor disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Variabel X Tahap 1

| No. | Pernyataan | r Hitung | Sig. (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan  |
|-----|------------|----------|-----------------|---------|-------------|
| 1   | X.1        | 0.395    | 0.002           | 0.256   | Valid       |
| 2   | X.2        | 0.191    | 0.148           | 0.256   | Tidak Valid |
| 3   | X.3        | 0.477    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 4   | X.4        | -0.106   | 0.423           | 0.256   | Tidak Valid |
| 5   | X.5        | 0.654    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 6   | X.6        | 0.628    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 7   | X.7        | 0.691    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 8   | X.8        | 0.683    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 9   | X.9        | 0.535    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 10  | X.10       | 0.604    | 0.000           | 0.256   | Valid       |

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar butir memiliki korelasi yang kuat terhadap total skor, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen mampu merepresentasikan konstruk variabel secara tepat. Temuan ini menegaskan relevansi indikator yang digunakan dalam pengukuran. Tahap uji validitas berikutnya dilakukan untuk mengonfirmasi bahwa butir-butir yang tersisa benar-benar konsisten dalam mengukur konstruk Faktor Pendukung



dan Penghambat (X). Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment terhadap total skor variabel X.

Hasil analisis menunjukkan bahwa delapan pernyataan, yakni X.1, X.3, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, dan X.10, memenuhi kriteria validitas dengan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel serta signifikan pada taraf 5% ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, kedelapan butir tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran variabel X. Rekapitulasi hasil uji validitas butir pernyataan terhadap total skor disajikan pada tabel berikut

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Variabel X Tahap 2

| No. | Pernyataan | r Hitung | Sig. (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|-----|------------|----------|-----------------|---------|------------|
| 1   | X.1        | 0.453    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 2   | X.3        | 0.588    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 3   | X.5        | 0.649    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 4   | X.6        | 0.651    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 5   | X.7        | 0.777    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 6   | X.8        | 0.728    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 7   | X.9        | 0.552    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 8   | X.10       | 0.633    | 0.000           | 0.256   | Valid      |

Tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas. Dengan tidak adanya item yang gugur pada tahap kedua, maka seluruh pernyataan pada variabel X dinyatakan valid serta layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Tingkat validitas yang memadai ini menjadi landasan penting bagi keandalan data, sekaligus memastikan bahwa setiap butir mampu merepresentasikan konsep yang diukur secara tepat.

Pengujian validitas terhadap instrumen variabel Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) juga dilakukan dalam dua tahap dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.0 for Windows. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur konstruk yang dimaksud. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment*, dengan menghubungkan skor setiap item terhadap skor total.

Kriteria yang ditetapkan adalah apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan ( $df = N - 2$ ) sebesar 0,256, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Pada tahap pertama, instrumen variabel Y terdiri dari sepuluh pernyataan, yakni Y.1 hingga Y.10. Hasil pengujian awal dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas Variabel Y Tahap 1

| No. | Pernyataan | r Hitung | Sig. (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan  |
|-----|------------|----------|-----------------|---------|-------------|
| 1   | Y.1        | 0.028    | 0.833           | 0.256   | Tidak Valid |
| 2   | Y.2        | 0.398    | 0.002           | 0.256   | Valid       |
| 3   | Y.3        | 0.453    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 4   | Y.4        | 0.545    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 5   | Y.5        | 0.617    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 6   | Y.6        | 0.257    | 0.049           | 0.256   | Tidak Valid |
| 7   | Y.7        | 0.571    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 8   | Y.8        | 0.526    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 9   | Y.9        | 0.642    | 0.000           | 0.256   | Valid       |
| 10  | Y.10       | 0.459    | 0.000           | 0.256   | Valid       |

Hasil uji validitas awal menunjukkan bahwa dua item, yaitu Y.1 dan Y.6, memiliki  $r$  hitung lebih rendah dari  $r$  tabel 0,254 pada taraf signifikansi 5% ( $df = 57$ ). Item Y.1 tercatat  $r$



= 0,028 dengan  $p = 0,833$ , sedangkan Y.6  $r = 0,257$  dengan  $p = 0,049$ . Meski nilai Y.6 mendekati batas kritis, kedua item tersebut dianggap tidak valid dan dikeluarkan untuk menjaga keandalan instrumen.

Tahap kedua dilakukan pada delapan butir yang tersisa (Y.2–Y.10, kecuali Y.1 dan Y.6) untuk memastikan konsistensi validitas tiap butir dalam mengukur variabel Kesiapan Kerja di Industri Fashion. Hasil pengujian tahap kedua disajikan pada tabel berikut, yang memberikan gambaran kualitas setiap item dalam instrumen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas Variabel Y Tahap 2

| No. | Pernyataan | r Hitung | Sig. (2-Tailed) | r Tabel | Keterangan |
|-----|------------|----------|-----------------|---------|------------|
| 1   | Y.2        | 0.491    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 2   | Y.3        | 0.610    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 3   | Y.4        | 0.675    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 4   | Y.5        | 0.709    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 5   | Y.7        | 0.552    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 6   | Y.8        | 0.611    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 7   | Y.9        | 0.681    | 0.000           | 0.256   | Valid      |
| 8   | Y.10       | 0.414    | 0.000           | 0.256   | Valid      |

Berdasarkan tabel, seluruh item yang diuji ulang menunjukkan *r hitung* lebih besar dari *r tabel*, sehingga dinyatakan valid. Item Y.5 memiliki korelasi tertinggi sebesar 0,709, menunjukkan kontribusi terbesar dalam mengukur konstruk variabel Y, sedangkan item Y.10 tercatat 0,414, tetap di atas ambang batas validitas. Delapan item yang lolos uji validitas tahap kedua siap digunakan sebagai instrumen pengukuran variabel Y, dan selanjutnya digunakan untuk analisis lebih lanjut, termasuk uji reliabilitas.

Uji reliabilitas bertujuan menilai konsistensi internal instrumen variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X). Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 22.0 dengan 59 responden. Kriteria penilaian mengacu pada standar Cronbach's Alpha > 0,60. Hasil menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,781, yang mengindikasikan instrumen X memiliki reliabilitas baik. Kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas ditampilkan pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

| No | Pernyataan | Corrected Item-<br>Total<br>Correlation | Cronbach's<br>Alpha if Item<br>Deleted | Keterangan |
|----|------------|---|--|------------|
| 1  | X.1        | 0.276                                   | 0.790                                  | Reliabel   |
| 2  | X.3        | 0.411                                   | 0.771                                  | Reliabel   |
| 3  | X.5        | 0.507                                   | 0.753                                  | Reliabel   |
| 4  | X.6        | 0.508                                   | 0.753                                  | Reliabel   |
| 5  | X.7        | 0.674                                   | 0.724                                  | Reliabel   |
| 6  | X.8        | 0.608                                   | 0.736                                  | Reliabel   |
| 7  | X.9        | 0.405                                   | 0.769                                  | Reliabel   |
| 8  | X.10       | 0.510                                   | 0.754                                  | Reliabel   |

Hasil pengujian pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk instrumen variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) sebesar 0,781, di atas batas minimal 0,60. Temuan ini mengindikasikan konsistensi internal yang baik, sehingga semua item dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel X.



Pengujian reliabilitas variabel Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) dilakukan dalam dua tahap menggunakan SPSS versi 22.0 dengan 59 responden. Kriteria reliabilitas mengikuti standar Cronbach's Alpha  $> 0,60$ . Analisis menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,706, yang berarti seluruh item memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Ringkasan hasil reliabilitas item-item variabel Y disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

| No | Pernyataan | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Keterangan |
|----|------------|----------------------------------|----------------------------------|------------|
| 1  | Y.2        | 0.281                            | 0.704                            | Reliabel   |
| 2  | Y.3        | 0.485                            | 0.665                            | Reliabel   |
| 3  | Y.4        | 0.573                            | 0.653                            | Reliabel   |
| 4  | Y.5        | 0.592                            | 0.640                            | Reliabel   |
| 5  | Y.7        | 0.410                            | 0.677                            | Reliabel   |
| 6  | Y.8        | 0.466                            | 0.664                            | Reliabel   |
| 7  | Y.9        | 0.451                            | 0.672                            | Reliabel   |
| 8  | Y.10       | 0.161                            | 0.739                            | Reliabel   |

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) dipertahankan karena nilai Cronbach's Alpha keseluruhan telah memenuhi ambang batas minimal 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel dan tidak memerlukan penghapusan item, sehingga dapat digunakan untuk pengukuran variabel Y dalam penelitian ini.

Sebelum analisis regresi dilakukan, uji asumsi klasik dilaksanakan, salah satunya uji normalitas. Tujuan uji ini adalah memastikan bahwa residual model regresi terdistribusi normal. Analisis menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test melalui SPSS versi 22.0 dengan 59 responden. Kriteria keputusan menetapkan bahwa apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*)  $> 0,05$ , data dianggap berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Hasil Uji Normalitas Residual

| Uji Statistik          | Nilai | Keterangan                      |
|------------------------|-------|---------------------------------|
| N                      | 59    | Jumlah data yang dianalisis     |
| Mean Residual          | 0.000 | Rata-rata residual              |
| Std. Deviation         | 2.014 | Simpangan baku residual         |
| Kolmogorov-Smirnov Z   | 0.110 | Nilai statistik uji normalitas  |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.075 | $> 0,05$ , data residual normal |

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, nilai signifikansi sebesar  $0,075 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa residual data terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji hipotesis parsial (*t test*) bertujuan menilai pengaruh variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) terhadap Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) secara individual. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 22.0 dengan 59 responden. Keputusan pengujian ditetapkan bahwa apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima; sebaliknya, jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.



Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial)

| Variabel                            | B      | Std. Error | t     | Sig.  | Keterangan |
|-------------------------------------|--------|------------|-------|-------|------------|
| (Konstanta)                         | 11.199 | 2.545      | 4.401 | 0.000 | Signifikan |
| Faktor Pendukung dan Penghambat (X) | 0.540  | 0.100      | 5.379 | 0.000 | Signifikan |

Berdasarkan tabel *Coefficients*, koefisien regresi variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) sebesar 0,540 dengan nilai t hitung 5,379 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan pengaruh variabel X terhadap Y signifikan secara statistik. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada variabel X berkontribusi meningkatkan kesiapan kerja di industri fashion sebesar 0,540 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Kesimpulannya, variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) secara parsial.

## Pembahasan

Sebagian besar butir pernyataan pada variabel Faktor Pendukung dan Penghambat (X) serta variabel Kesiapan Kerja di Industri Fashion (Y) memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, menunjukkan instrumen mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Hasil uji regresi memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan variabel X terhadap Y, baik secara parsial maupun simultan, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi 0,540. Hal ini menandakan bahwa peningkatan skor faktor pendukung atau penghambat berimplikasi pada peningkatan kesiapan kerja siswa.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan teknis, berperan penting dalam menghadapi tuntutan industri fashion yang dinamis dan kreatif (Sukezi, 2019). Faktor eksternal, mencakup dukungan keluarga, kualitas pendidikan, dan fasilitas sekolah, turut memengaruhi kesiapan siswa (Riani, 2020). Siswa yang menerima dukungan orang tua dan aktif dalam praktik kerja lapangan menunjukkan kesiapan kerja lebih tinggi, baik dari aspek psikis maupun spiritual. Hasil uji validitas tahap kedua menunjukkan item Y.5 memiliki korelasi tertinggi 0,709 dan item Y.10 terendah 0,414, keduanya tetap berada di atas batas minimal, sehingga instrumen layak digunakan dalam pengukuran.

Faktor keluarga terbukti menjadi penghambat utama dalam kesiapan kerja siswa. Kurangnya dukungan moral, finansial, serta pemahaman orang tua terhadap dunia industri fashion menjadi hambatan signifikan. Banyak siswa tidak memperoleh fasilitas belajar memadai atau dorongan mengikuti pelatihan tambahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, rendahnya motivasi, dan minimnya perhatian orang tua berpengaruh negatif terhadap kesiapan kerja siswa (Apiunita, 2019; Alifa, 2010). Instrumen penelitian yang valid dan reliabel ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kesiapan kerja siswa Tata Busana di SMK Negeri 3 Kota Kediri.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor pendukung kesiapan kerja siswa Tata Busana SMK Negeri 3 Kota Kediri meliputi aspek internal dan eksternal yang saling melengkapi. Faktor internal mencakup motivasi kerja, keterampilan teknis, kedisiplinan, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas



praktik, dan pengalaman kerja lapangan. Kombinasi kedua faktor tersebut terbukti meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja di industri fashion secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor penghambat utama berasal dari lingkungan keluarga, terutama kurangnya dukungan moral, finansial, dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan siswa. Minimnya pemahaman keluarga terhadap potensi karier di industri fashion, serta kondisi ekonomi terbatas, menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada aspek individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa menjadi kunci untuk mencetak lulusan yang kompetitif di industri fashion.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diberikan. Guru disarankan mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan industri fashion, melalui kerja sama dengan pelaku industri, program magang, dan pelatihan keterampilan praktis. Siswa dianjurkan lebih proaktif dalam mengenal dunia kerja, mengikuti pelatihan tambahan, kegiatan ekstrakurikuler, dan lomba di bidang fashion. Penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi studi lanjutan, dengan cakupan lebih luas atau pendekatan berbeda, seperti studi longitudinal, untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam serta mengidentifikasi intervensi efektif dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

## Daftar Pustaka

- Alifa, N. (2020). Pengaruh hasil belajar praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v6i1.5902.g3242>
- Anwar. (2004). *Pendidikan kecakapan hidup (Life Skills Education): Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2024*. Jakarta: BPS.
- Emir. (2013). *Pelatihan keterampilan dan penerapan lapangan bagi kesiapan kerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indraputri, A., Siswandari, & Zoraifi, R. (2020). Faktor-Faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa program keahlian akuntansi SMK. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(1), 54–63.
- Makki, B. I., Salleh, R., Memon, M. A., & Harun, H. (2015). The relationship between work readiness skills, career self-efficacy and career exploration among engineering graduates: A proposed framework. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 10(9), 1007–1011. <https://doi.org/10.19026/rjaset.10.1867>
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 115–116. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunung, A. (2019). *Faktor penghambat kesiapan kerja siswa Tata Busana SMKN 1 Pengasih*. Yogyakarta: Deepublish.



- Pratama, Y. (2018). *Hubungan praktek kerja industri dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Cibinong kelas XII kompetensi keahlian teknik gambar bangunan* (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta). Universitas Negeri Jakarta.
- Priyatno, D. (2014). *Mandiri belajar analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Riani, N. W. (2020). Faktor eksternal kesiapan kerja terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII. *Jurnal Kel.*, 6(1), 25–34.
- Salamah. (2016). *Kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Situmorang, M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesi, C. B. (2019). Hubungan minat prestasi praktik kerja lapangan dengan minat berwirausaha siswa kelas XII Jasa Boga SMK. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5(2), 350. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v5i2.5163>
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>